

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu negara adalah pendidikan yang dapat diperoleh melalui jalur formal maupun informal. Pendidikan di Indonesia terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan memegang peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, spiritual keagamaan, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat, bangsa dan negara" demikian bunyi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan serta salah satu caranya adalah dengan perubahan kurikulum untuk memenuhi tujuan pendidikan (Kurniawan, Parmiti & Kusmariyatni, 2020).

Perubahan tersebut dilihat dari penerapan kurikulum dari masa ke masa, maka pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan potensi dan kualitas yang dimiliki setiap orang serta meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang menyenangkan,

menarik, berpikir kritis, kreatif serta memperhatikan minat bakat siswa merupakan pembelajaran yang baik. Pada jenjang pendidikan dasar, siswa mulai belajar tentang dan memahami peristiwa dunia nyata yang terhubung dengan mata pelajaran yang diajarkan yaitu IPA.

Menurut Savira & Rudy (2022) IPA adalah pengetahuan yang berasal dari penelitian metodis tentang alam. IPA dipelajari sebagai sarana inkuiri untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang alam sekitar. Tujuan dari pembelajaran IPA adalah untuk membantu siswa dalam memahami konsep dan fakta ilmiah yang dapat menumbuhkan dan membangun pola pikir ilmiah dalam dirinya. Proses pembelajaran yang kurang memadai merupakan masalah yang umum terjadi di bidang pendidikan, khususnya di Indonesia.

Hal ini terbukti berdasarkan dengan fakta bahwa Indonesia berada di peringkat 65 dari 81 negara yang berpartisipasi dalam kategori sains pada studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 dengan skor rata-rata 383 (Susanto, Solihin et al., 2024). IPA juga diharapkan siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep yang diperolehnya, sehingga memperoleh pengalaman dalam pembelajaran bermakna.

Pada dasarnya, materi dalam pembelajaran IPA mencakup ide-ide dan bagaimana ide-ide tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang perlu dipahami oleh siswa untuk menerapkannya dan memahami gagasan untuk menghubungkan pengetahuan yang lama yang telah dipelajari sebelumnya dengan informasi yang baru diperoleh siswa.

Pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA, agar siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sekadar mempelajari konsep tetapi mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan sebuah kalimat sendiri (Wahyuni et al., 2023).

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu ide atau proses berpikir tentang materi yang dipelajari dalam bahasanya sendiri. Pemahaman konsep merupakan hal yang penting karena jika tidak memiliki pemahaman dasar tentang konsep maka akan sulit menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Aradi & Nazlimar, 2023). Upaya tidak terjadi *miskonsepi* atau salah pemahaman yang dapat mengakibatkan persepsi yang keliru, maka pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa dapat membuktikan keberhasilan dalam proses pembelajaran dan memberikan landasan penting dalam berpikir untuk memecahkan permasalahan sehari-hari. Kemampuan seseorang dalam memahami konsep disebut pemahaman konsep (Nahdi et al., 2018).

Namun salah satu permasalahan dalam bidang pendidikan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar yaitu lemahnya pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran, sehingga siswa masih merasa kesulitan untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Penyebab rendahnya pemahaman siswa disebabkan karena sampai saat ini masih banyak guru yang menjelaskan suatu materi dengan penjelasan metode ceramah yaitu guru memberikan materi dengan cara menjelaskan dan

siswa hanya mendengarkan, maka membuat siswa merasa bosan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini siswa hanya diminta untuk membayangkan sesuatu yang bersifat abstrak tanpa merasakan, mengalami dan melihat sendiri. Siswa membutuhkan konsep-konsep yang berhubungan langsung dengan lingkungan pada suatu materi agar tujuan pembelajaran tercapai dan bermakna. Tidak hanya memindahkan pengetahuan, akan tetapi siswa harus melihat sesuatu yang konkret.

Berdasarkan pengamatan di SD Negeri Cigugur Tengah Mandiri 1, siswa memiliki tingkat pemahaman konsep pembelajaran IPA yang rendah karena kemampuan siswa dalam memahami materi berbeda-beda serta kurang fokus dan kurang terlibat aktif pada proses pembelajaran dan guru kurang bervariasi kreatif dalam penggunaan pemodelan serta kekurangan alat peraga karena di sekolah kurang menyediakan harus memerlukan waktu yang ekstra dan biaya yang cukup, sehingga menyebabkan siswa kurang memahami konsep materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini, membuat kemampuan siswa yang terbatas dan kemampuannya memahami konsep-konsep ilmiah tidak banyak berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Selama proses pembelajaran, guru harus mengaplikasikan konsep-konsep IPA yang dipelajari untuk memecahkan masalah sehari-hari. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran dengan mendalami tingkat

pemahaman dalam memecahkan sebuah masalah (Yuliati & Lestari, 2018). Penelitian ini juga dilakukan oleh Dita Hardiyanti pada tahun 2022, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA”. Berdasarkan pada hasil penelitian ini, pelaksanaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA. Pada siklus 1 pemahaman konsep peserta didik mencapai 55,6%. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebanyak 81,81%. Dari sebuah hasil observasi setiap siklusnya, peserta didik menunjukkan hasil yang positif dalam pembelajaran IPA. Penerapan model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran IPA materi organ pernafasan manusia dapat meningkatkan pemahaman konsep di kelas V SDN Pasirluyu Bandung.

Selanjutnya berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Imas Srinana Wardani dan Ida Sulistyawati pada tahun 2023, yang berjudul “Membangun Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model *Problem Based Learning*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep peserta didik melalui model pembelajaran *problem based learning*. Hasil analisis terlihat dari hasil uji t dengan menggunakan Mann Whitney, hasilnya signifikan, perhitungan menguji selisih data skor post test, nilai p value $< \alpha = 0,05$ yang berarti pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning dapat

membantu lebih memahami konsep materi organ pencernaan di kelas V SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, peneliti tertarik menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran IPA siswa kelas IV di SD Negeri Cigugur Tengah Mandiri 1.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V sekolah dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada peningkatan penerapan model *problem based learning* terhadap aktivitas belajar siswa kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimana proses penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas V sekolah dasar?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Peningkatan penerapan model *problem based learning* terhadap aktivitas belajar siswa kelas V sekolah dasar.
2. Proses penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas V sekolah dasar.
3. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat memperluas pemikiran khususnya dalam pemahaman konsep.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai saran untuk menambah wawasan dan pengetahuan proses pembelajaran di sekolah dasar yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar.

- b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam memilih suatu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil

belajar siswa dan menerapkan dalam pembelajaran IPA agar siswa dapat lebih memahami konsep dan mampu memecahkan sebuah masalah.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V sekolah dasar dalam proses pembelajaran dan hasil belajar.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah tafsir terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis pada masalah dan menuntut siswa untuk aktif, kreatif dan kritis dalam memecahkan suatu masalah yang disampaikan oleh guru. Adapun langkah-langkah model *problem based learning* diantaranya mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa dalam belajar, bimbingan penyelidikan individu ataupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, analisis serta evaluasi proses pada pemecahan masalah.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang dalam menguraikan atau menafsirkan hal yang terpapar dalam pikiran dimanfaatkan untuk menggolongkan benda, objek, gagasan serta

peristiwa yang serupa dan menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami. Indikator pemahaman konsep yaitu memberikan contoh, mengklasifikasikan/mengelompokkan, menarik kesimpulan atau menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

3. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA yaitu pengetahuan yang terbentuk melalui proses mengamati fenomena yang berkaitan dengan alam. Hakikat IPA mempunyai tiga unsur yaitu sikap, proses dan produk.